

GAMBARAN WANITA PEKERJA SEKS DI HOTSPOT PASEH – TOMO SUMEDANG

Upus Piatun Khodijah⁽¹⁾, Ghea Oktavianty Dewi⁽²⁾

¹⁾ Upus Piatun Khodijah, asal institusi Akademi Kebidanan Respati

²⁾ Ghea Oktavianty Dewi, asal institusi Akademi Kebidanan Respati

Email : upuspiatun@gmail.com

ABSTRACT

Sex workers is one society diseases that has been known long time ago and is difficult to stop. This female sex worker besides disturbing the public can also be deadly because they are suspected of spreading HIV / AIDS due to unprotected free sex. This research aims to figure out sluttish women causative factors in Paseh – Tomo lounge, Sumedang regency in the year of 2017. This research uses descriptive research. Furthermore, the population and sample of this research are all women in Sumedang regency in 2017 in unknown numbers. This research, moreover, uses accidental sampling as the sampling technique. The instrument of the research is questionnaire. The analysis of this research is univariate analysis using frequency distribution. The result of the research showed that most of sluttish women are in the age of 26 -35 years old (early adolescent) in the amount of 56 people (56,0%). Most of sluttish women with > 1 children are in the amount of 59 people (59,0%). Most of divorced sluttish women are in the amount of 82 people (82,0%). Most of knowledgeable sluttish women are in the amount of 76 people (76,0%). Most of Junior High School educated sluttish women are in the amount of 56 people (56,0%). Most of unemployment sluttish women are in the amount of 99 people (99,0%). Most of poor sluttish women are in the amount of 61 people (61,0%) in Paseh – Tomo lounge, Sumedang regency in the year of 2017. It is expected that Sumedang regency governmental and social services collaborate with other sectoral in nurturing sluttish women by giving additional activities such as religious activities, skill education, and art, as well as giving loan to middle – low society. Sluttish women, furthermore, are expected to find alternative occupation and increasing individual skill such as sewing, weaving, and producing home industries.

Key Words : Sluttish Women

ABSTRAK

Pekerja seks merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sudah dikenal sejak masa lampau dan sulit untuk dihentikan. Wanita pekerja seks (WPS) ini selain meresahkan masyarakat juga dapat mematikan karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit HIV/AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab menjadi Wanita Pekerja Seks (WPS) di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo. Jenis penelitian deskriptif. Populasi dan sampel penelitian seluruh wanita pekerja seks yang ada di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo yang belum diketahui jumlahnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar WPS berusia 26 – 35 tahun (Masa Dewasa Awal) 56,0%. Sebagian besar WPS memiliki anak > 1 atau multipara sebanyak 59,0% Sebagian besar WPS berstatus cerai sebanyak 82,0%. Sebagian besar WPS berpengetahuan baik sebanyak 76,0%. Sebagian besar WPS berpendidikan SMP sebanyak 56%) Sebagian besar WPS menyatakan sulit mendapatkan pekerjaan sebanyak 99%. Sebagian besar WPS ekonomi keluarganya tidak mampu sebanyak 61,0%. Saran diajukan bagi pemerintah Kabupaten Sumedang dan Dinas Sosial agar bekerjasama lintas sektoral dalam membina WPS yang sudah menjalani profesinya dan memberikan kegiatan tambahan seperti, kegiatan keagamaan, pendidikan keterampilan, dan kesenian serta memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat ekonomi lemah WPS hendaknya mencari pekerjaan alternatif yang lain dan berupaya untuk meningkatkan keterampilan, seperti menjahit, menganyam, membuat home industri dan lain-lain.

Kata Kunci : Wanita Pekerja Seks (WPS)

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri, maupun keluarganya. Berbagai upaya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁽¹⁾ Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya. Dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya terkadang akan menuntut wanita harus bekerja diluar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga.⁽²⁾

Upaya mencari penghasilan untuk sekarang ini tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas disamping tingkat pendidikan

yang sangat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat banyak cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun sebagai wanita pekerja seks (WPS).⁽³⁾

Fenomena praktek wanita pekerja seks (WPS) merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah wanita pekerja seks adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama.⁽⁴⁾ Tak dapat dipungkiri bahwa, wanita pekerja seks (WPS) itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Hal ini selalu menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Di banyak negara, pelacuran masih dianggap sebagai mata pencaharian, oleh karena itu wanita pekerja seks (WPS) akan tetap ada dan sulit bahkan hampir tidak mungkin bisa diberantas

selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani manusia.⁽⁵⁾

Jika dilihat dari sudut pandang kehidupan sosial tidak semua masyarakat bisa menerima posisi wanita pekerja seks (WPS) dalam lingkungan masyarakat, karena dapat mempengaruhi kepribadian masyarakat, khususnya anak-anak yang sedang berkembang. Secara tidak langsung, wanita pekerja seks (WPS) yang juga manusia biasa, dalam bergaul dengan yang lain mengalami diskriminasi dalam berteman, wanita pekerja seks (WPS) tersebut dijauhi dalam pergaulan masyarakat. Hal ini menunjukkan wanita pekerja seks (WPS) tersebut hanya berteman dengan sesama profesinya yaitu, antar sesama wanita pekerja seks (WPS). Wanita pekerja seks (WPS) juga dipandang sebagian masyarakat sebagai merusak rumah tangga orang dan penyebar penyakit.⁽⁶⁾

Pekerja seks merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sudah dikenal sejak masa lampau dan sulit untuk dihentikan. Wanita pekerja seks (WPS) ini selain meresahkan masyarakat juga dapat mematikan karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit HIV/AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman.⁽⁷⁾ Wanita pekerja seks (WPS) sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangat berisiko, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka tetap melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah kurang harmonisnya hubungan rumah tangga atau mengalami broken home, faktor ekonomi, dan juga beberapa diantaranya ada yang dipaksa oleh suaminya. Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang berpengaruh merusak masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan remaja. Faktor-faktor tersebut muncul karena kompleksnya permasalahan hidup manusia, sehingga melupakan norma-norma susila, faktor tersebut berupa lemahnya pemahaman nilai dan norma-norma agama atau dengan kata lain kesadaran keberagamaannya kurang.⁽⁸⁾

Namun masalah wanita pekerja seks (WPS) tidak hanya tumbuh di perkotaan saja. Saat ini

sudah marak wanita pekerja seks (WPS) di pelosok-pelosok daerah di tanah air, termasuk di Kabupaten Sumedang tak luput dari masalah wanita pekerja seks (WPS) ini. Berdasarkan data KPA Kabupaten Sumedang tahun 2012, menyebutkan bahwa jumlah wanita pekerja seks (WPS) yang tersebar di Kabupaten Sumedang sebanyak 682 orang. Hotspot yang termasuk lima besar dalam penyebaran WPS di Kabupaten Sumedang yaitu, Sumedang Utara sebanyak 112 orang, Tomo (sepanjang jalur paseh-tomo) sebanyak 80 orang, Sumedang Selatan sebanyak 71 orang, Jatinangor sebanyak 68 orang dan Pamulihan sebanyak 55 orang.⁽⁹⁾ Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 897 orang. Jumlah WPS di setiap Hotspot setiap hari/malam berubah-ubah tidak tetap karena mereka mobilitas dari hotspot satu ke hotspot lain di wilayah Kabupaten Sumedang. Rata-rata perhotspot jika WPS-nya sedang tidak mobilitas sebanyak 6-10 orang/hotspot. Jalur Paseh-Tomo adalah wilayah yang populasi WPS-nya cukup tinggi, hampir 40% WPS-nya di wilayah itu. Berdasarkan data tersebut maka Paseh-Tomo merupakan salah satu wilayah dengan penyebaran WPS pertama terbanyak di Kabupaten Sumedang.⁽⁹⁾

Berdasarkan data Puskesmas Paseh pada tahun 2015 jumlah WPS di wilayah kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Paseh Kabupaten Sumedang sebanyak 59 orang.⁽¹⁰⁾ Sedangkan data Puskesmas Tomo pada tahun 2015 sebanyak 39 orang dan pada tahun 2016 jumlah WPS di wilayah kerja Puskesmas Tomo sebanyak 34 orang.⁽¹¹⁾ Pada tahun 2017 hingga bulan Juli jumlah WPS sebanyak 15 orang.⁽¹²⁾ Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Wanita Pekerja Seks (WPS) di Hotspot Paseh Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017”.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *mix methods*. *Mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh

data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.⁽¹⁴⁾ Tempat penelitian dilakukan di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 April 2017 sampai 5 Mei 2017. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh wanita yang ada di Kabupaten Sumedang yang belum diketahui jumlah populasinya. Sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling. Pengambilan sampel secara aksidental (accidental) ini dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang bertemu dengan peneliti. kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian.⁽¹⁴⁾ Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang tahun 2017. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dengan kuesioner yaitu cara pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang sudah tersusun dalam sebuah kuesioner ⁽⁴⁾

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jumlah Anak dan Status Pernikahan

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa WPS yang berusia 17 – 25 tahun sebanyak 22 orang (22,0%), WPS yang berusia 26 – 35 tahun sebanyak 56 orang (56,0%), dan WPS yang berusia 36 – 45 tahun sebanyak 22 orang (22,0%), yang artinya sebagian besar WPS berusia 26 – 35 tahun sebanyak 56 orang (56,0%). Dari tabel tersebut juga, dapat dilihat bahwa WPS yang belum memiliki anak atau nulipara sebanyak 8 orang (8,0%), WPS yang memiliki anak 1 atau primipara sebanyak 33 orang (33,0%), dan WPS yang memiliki anak > 1 atau multipara sebanyak 59 orang (59,0%), yang berarti sebagian besar WPS memiliki anak 1 atau primipara sebanyak 59 orang (59,0%). Sedangkan WPS yang belum kawin sebanyak 8 orang (8,0%), WPS yang kawin sebanyak 10 orang (10,0%), dan WPS yang cerai sebanyak 82 orang (82,0%), hal ini berarti sebagian besar WPS yang cerai sebanyak 82 orang (82,0%).

b. Gambaran Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan Pengetahuan, Pendidikan, Kesulitan Mendapat Pekerjaan dan Keluarga Tidak Mampu

Tabel . Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia

Karakteristik Responden	F	%
Usia WPS		
Masa Remaja Akhir (17 – 25 tahun)	22	22.0
Masa Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	56	56.0
Masa Dewasa Akhir (36 – 45 tahun)	22	22.0
Paritas		
Nulipara (Anak = 0)	8	8.0
Primipara (Anak = 1)	33	33.0
Multipara Anak > 1	59	59.0
Status Pernikahan		
Belum Kawin	8	8.0
Kawin	10	10,0
Cerai	82	82,0
Total	100	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan Pengetahuan wanita pekerja seks dan risikonya, Pendidikan, Kesulitan Mendapat Pekerjaan dan Keluarga Tidak Mampu

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Baik	76	76,0
Cukup	14	14,0
Kurang	10	10,0
Pendidikan		
SD	20	20,0
SMP	56	56,0
SMA	24	24,0
Sulitnya Mendapat Pekerjaan		
Ya	99	99,0
Tidak	1	1,0
Kemampuan ekonomi keluarga		
Mampu	39	39,0
Tidak Mampu	61	61,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 2, didapatkan WPS yang mempunyai pengetahuan tentang wanita peker seks dan risikonya dengan kategori baik sebanyak 76 orang (76,0%), WPS yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (14,0%), dan WPS yang berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (10,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar WPS pengetahuan yang baik tentang wanita peker seks dan risikonya sebanyak 76 orang (76,0%).

Berdasarkan tabel 2 di atas juga didapatkan WPS yang berpendidikan SD sebanyak 20 orang (20%), WPS yang berpendidikan SMP sebanyak 56 orang (56%), dan WPS yang berpendidikan SMA sebanyak 24 orang (24%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar WPS berpendidikan SMP sebanyak 56 orang (56,0%).

Berdasarkan tabel 2, didapatkan WPS yang menyatakan sulit mendapat pekerjaan sebanyak 99 orang (99%) dan WPS yang menyatakan tidak

sulit mendapat pekerjaan sebanyak 1 orang (1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar WPS yang menyatakan sulit mendapat pekerjaan sebanyak 99 orang (99,0%). Meskipun responden ada yang lulusan SMU sebanyak 24 orang namun karena tidak mempunyai keahlian dan pengalaman kerja menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan WPS yang ekonomi keluarganya mampu sebanyak 39 orang (39,0%) dan WPS yang ekonomi keluarganya tidak mampu sebanyak 61 orang (61,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar WPS yang ekonomi keluarganya tidak mampu sebanyak 61 orang (61,0%). Keluarga mampu dan tidak pada penelitian ini dilihat dari penghasilan per bulan dibandingkan dengan batas upah minimum untuk wilayah Kabupaten Sumedang yakni Rp 2.463.641,49. Mereka yang punya penghasilan di atas batas upah minimum tentunya dapat memenuhi kebutuhan mereka dibanding yang penghasilannya masih di bawah upah minimum.

2. PEMBAHASAN

a. Karakteristik WPS di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa WPS yang berusia 17–25 tahun sebanyak 22 orang (22,0%), WPS yang berusia 26–35 tahun sebanyak 56 orang (56,0%), dan WPS yang berusia 36–45 tahun sebanyak 22 orang (22,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar WPS berusia 26–35 tahun sebanyak 56 orang (56,0%).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa WPS yang usianya masih muda, yaitu yang berusia 17–25 tahun. Usia ini masih termasuk ke dalam kelompok usia remaja akhir. Pergaulan bebas yang dilakukan pada usia remaja ini menjadi salah satu alasan mereka menjadi WPS. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu WPS yang berusia 19 tahun yaitu Nn. L yang mengatakan, “saya jadi seperti ini awal mulanya

karena teman-teman saya yang menjerumuskan saya ke dalam pergaulan bebas, sehingga saya melakukan hubungan seks dengan mantan kekasih saya“. Keperawanan yang terenggut pada masa lalunya tersebut akhirnya mendorong Nn. L terjun ke dalam dunia seks komersil.

Usia remaja, dipenuhi dengan gejala kehidupan. Hurlock menyebut gejala tersebut dengan istilah ‘badai dan tekanan’, yang terjadi sebagai akibat dari perubahan fisik, kelenjar, serta munculnya tekanan sosial dan kondisi-kondisi baru yang harus dihadapi remaja. Pergolakan remaja yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat beraktifitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif.⁽³⁴⁾

WPS terbanyak adalah yang berusia 26–35 tahun sebanyak 56 orang yang merupakan usia kelompok dewasa awal. Pada usia ini mereka masih banyak diminati oleh pelanggan, dan secara fisik belum cukup tua, dan WPS terbanyak kedua adalah yang berusia 36–45 tahun (masa dewasa akhir) sebanyak 22 orang, secara psikologis mereka sudah memutuskan untuk menjadi WPS, karena pada usia tersebut respon adaptasi psikologis sudah maksimal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan WPS yang sudah berusia 41 tahun. Salah satunya adalah Ny. N mengatakan bahwa “sekarang saya sudah berusia 41 tahun, sudah sulit mendapatkan pekerjaan lain, sedangkan saya harus memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya“. Kondisi lainnya karena Ny. N tidak memiliki ketereampilan sehingga hal ini yang menyebabkan Ny. N masih bekerja sebagai WPS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa WPS yang belum memiliki anak sebanyak 8 orang (8,0%), hal ini dapat disebabkan karena WPS tersebut, sudah mengenal pergaulan seks bebas dari remaja, dari segi usia mereka masih muda dan

belum menikah. WPS yang memiliki anak 1 atau primipara sebanyak 32 orang (32,0%) dan WPS yang memiliki anak > 1 atau multipara sebanyak 59 orang (59,0%).

Hasil wawancara dengan beberapa WPS bahwa terdapat beberapa WPS yang memiliki anak > 1, salah satunya Ny. R yang memiliki anak > 1. Ny. R memiliki dua orang anak dan semuanya bersekolah. Ny. R memerlukan banyak biaya untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Oleh sebab itu, Ny. R memutuskan bekerja sebagai WPS. Hal ini dapat dimengerti karena anak merupakan tanggung jawab, harus dirawat, dan dijaga kebutuhan makan dan gizinya. Hal ini memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga mengakibatkan mereka bekerja sebagai WPS.

Hal ini sesuai dengan penelitian Asniyah tahun 2011 di Kabupaten Indramayu menjelaskan bahwa WPS terbanyak adalah pada WPS yang memiliki anak > 1 dan anak 1. Kebutuhan untuk membiayai anaknya menjadi alasan utama mereka menjadi WPS.⁽¹⁵⁾ Banyak WPS yang menjalani profesinya karena butuh biaya untuk anak-anaknya, alasan ekonomi menjadi faktor utama dan menjadi alasan untuk tetap menjalani profesinya. Meskipun bekerja sebagai WPS dianggap melanggar norma dan moralitas, namun sebagai individu mereka tidak dapat terlepas dari lingkungan sosialnya. Untuk itu diperlukan adanya proses penyesuaian diri. dalam interaksinya mereka berusaha menutupi pekerjaan sebagai WPS, terutama di lingkungan keluarga dan tempat tinggal, untuk menghindari keterasingan dari lingkungan tersebut. Penyesuaian diri yang dilakukan bersifat pasif, mereka menyesuaikan diri dengan bersikap dan bertingkah laku layaknya individu lain di lingkungan tersebut. Ditinjau dari teori Haber dan Runyon, penyesuaian diri yang mereka lakukan tidak memenuhi keseluruhan karakteristik penyesuaian diri yang sehat.⁽¹⁶⁾

Pemerintah agar dapat melakukan pembinaan kepada WPS yang sudah memiliki anak, mengingat profesi yang mereka jalani merupakan karena adanya kebutuhan untuk membiayai anaknya, faktor ekonomi menjadi kendala untuk

menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada WPS.

Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan sosial yaitu penguatan kapasitas (*capacity building*) terhadap pelaku WPS, pengguna jasa WPS dan masyarakat di lingkungan sekitar WPS sehingga mereka memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan sosial dapat diikuti dengan pendampingan sosial terhadap pelaku WPS yang meliputi beberapa tahap yaitu: peningkatan kesadaran, peningkatan kepercayaan diri, pemberian kesempatan untuk maju, pendayagunaan potensi, keberlanjutan (*sustainable*) dan pengkajian.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa WPS yang berstatus belum menikah sebanyak 8 orang (8,0%), WPS yang berstatus kawin sebanyak 10 orang (10,0%), dan WPS yang berstatus cerai sebanyak 82 orang (82,0%). WPS terbanyak adalah WPS yang berstatus cerai, hal ini dapat dimengerti karena mereka sudah tidak dibiayai oleh suaminya karena sudah berpisah, sedangkan kebutuhan untuk sandang, pangan dan papan harus dipenuhi dan kebutuhan untuk pembiayaan anak.

Hasil wawancara dengan beberapa WPS bahwa terdapat beberapa WPS yang berstatus cerai. Salah satunya Ny. S yang berstatus cerai, Ny. S sudah lama menyandang status cerai dengan suaminya karena kebutuhan hidup yang tidak tercukupi akhirnya Ny. S meminta berpisah dan memutuskan bekerja sebagai WPS. Pada kasus ini, dikarenakan subjek berprofesi sebagai WPS, subjek merasakan kebebasan saat jauh dari pasangannya. Walaupun demikian, subjek tetap membutuhkan pasangannya sebagai status untuk anaknya dan pelindung. banyak sekali kekurangan seperti kurangnya kesetiaan, kejujuran, faktor ekonomi, dan termasuk orang yang ringan tangan. Walaupun subjek bekerja sebagai WPS, subjek masih tetap menerima pasangannya sampai saat ini karena subjek meyakini pernikahan sebagai hal yang suci.⁽¹⁵⁾

Hal ini sesuai dengan penelitian Hakim,

Studi Resistensi pada Wanita Pekerja Seks di Jawa Barat menjelaskan bahwa pada status pernikahan WPS terbanyak adalah WPS yang berstatus cerai. Status pernikahan WPS yang sudah bercerai pada umumnya lebih berani untuk menjalani profesi sebagai WPS. Ada beberapa alasan salah satunya kekecewaan akibat perceraian sehingga mengambil alternatif untuk menjadi WPS sebagai bentuk pengalihan kekecewaan tersebut.⁽¹⁵⁾

Wanita Pekerja Seks (WPS) sebagai wanita yang menikah tentu juga mengharapkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bird dan Mellville tahun 2007 yang menyatakan bahwa ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kepuasan pernikahan, antara lain yaitu kebahagiaan pernikahan (*marital happiness*), kualitas pernikahan (*marital quality*), dan penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*). Yang ketiganya memiliki makna yang hampir sama yaitu mengenai penilaian yang positif terhadap pernikahan yang dijalani.⁽¹⁸⁾

b. Gambaran Wanita Pekerja Seks (WPS) berdasarkan Pengetahuan, Pendidikan, Sulitnya Mendapat Pekerjaan dan Kemampuan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar WPS berpengetahuan baik sebanyak 76 orang (76,0%) di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017. Hal ini dapat dikarenakan WPS banyak mendapat penyuluhan dari petugas kesehatan yang dilakukan rutin setiap bulannya, sehingga banyak WPS yang berpengetahuan baik tentang WPS dan risikonya. Namun, beberapa WPS masih mempunyai pengetahuan yang kurang baik terutama risiko yang ditimbulkan dari pekerjaan seks bebas. Risiko yang belum mereka ketahui diantaranya adalah risiko gangguan terhadap organ kewanitaan, ejakulasi premature, disfungsi seksual dan kanker serviks.

Pengetahuan yang kurang mengenai dampak

dari aktifitas seksual berisiko dan berganti-ganti pasangan mendorong seorang wanita terjerumus ke menjadi WPS. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.⁽⁵⁾

Hasil penelitian Evarina dan Rinawati tahun 2012 pada Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Warung Bebek Serdang Bedagai diketahui bahwa pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang infeksi menular seksual dan pencegahannya adalah baik yaitu sebanyak 29 orang (52,7%).⁽¹⁹⁾

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan WPS tentang risiko dari pekerjaan seks komersil ini maka petugas kesehatan agar memberikan pendidikan kesehatan kepada WPS khususnya mengenai resiko dari pekerjaan seks komersil yang sangat membahayakan keselamatan diri WPS, juga dapat melalui promosi dengan cara penyebaran poster-poster atau leaflet yang disertai dengan gambar-gambar yang menarik dan memberikan edukasi kepada WPS.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar WPS berpendidikan SMP di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017. Hal ini dapat disebabkan tidak semua WPS memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (SMA). Karena faktor lingkungan tempat tinggal dan dukungan dari keluarga yang rendah sehingga tidak mementingkan untuk memiliki pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang pendidikan sebagian besar WPS berpendidikan SMP di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang rendah pada WPS menyebabkan banyak WPS yang tidak memiliki

kesempatan untuk bekerja di sector formal seperti di pabrik-pabrik, perhotelan, supermarket atau instansi pemerintahan. Karena pada umumnya mereka menerapkan standar pendidikan minimal SMA, sehingga banyak WPS yang beralih profesi menjadi WPS meskipun mereka tahu resikonya menjadi WPS sangat tinggi terhadap penyakit menular seksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azmi tahun 2008 dari tingkat pendidikan hampir seimbang antara yang berpendidikan 1-6 tahun (setara SD) sebanyak 40,6% dan yang mempunyai lama pendidikan antara 7-9 tahun (SLTP) sebanyak 51,6% responden.⁽²⁰⁾

Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan semakin mudah menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan permasalahan baru. Pendidikan yang rendah dapat menyebabkan seseorang tidak peduli dengan kondisi kesehatan dan lingkungan, termasuk pendidikan rendah dapat mendorong wanita melakukan aktifitas yang tidak sewajarnya seperti rela menjadi pekerja seks komersil. Pendidikan rendah juga berkaitan dengan sulitnya mencari pekerjaan sehingga menjadi suatu alasan seorang wanita menjadi WPS.⁽²¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak WPS yang berpendidikan rendah, hal ini beresiko pada perilaku pencegahan penyakit menular sehingga memerlukan upaya dari berbagai pihak terutama Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan untuk memberikan edukasi yang dapat meningkatkan keterampilan WPS dalam berwirausaha, sehingga WPS dapat mengandalkan keterampilan tersebut untuk beralih profesi ke pekerjaan yang lain sesuai dengan keterampilan yang dikuasainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar WPS yang menyatakan sulit mendapat pekerjaan di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017. Hal ini dikarenakan banyak WPS yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sedangkan

untuk melemar pekerjaan minimal pendidikannya adalah jenjang SMA sehingga banyak WPS yang menyatakan sulit untuk mencari pekerjaan.

Hasil wawancara dengan beberapa WPS bahwa terdapat beberapa WPS yang mengatakan sulit mencari pekerjaan. Salah satunya adalah Ny. W, menurutnya lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas dan membutuhkan biaya agar dapat masuk bekerja sebagai buruh di semua Perusahaan, banyaknya persaingan sesama pencari kerja, dan tidak memiliki keterampilan lain sehingga hal ini yang menyebabkan Ny. W menjadi seorang WPS.

Faktor tersebut di atas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahman tahun 2009 di Komplek Resosialisasi Silir Surakarta, diperoleh hasil bahwa dari 12 pekerja seksual yang diamati dan diwawancarai ditemukan hampir 100% pekerja seks tersebut menjadi Wanita Pekerja Seks (WPS) karena factor pekerjaan.⁽²²⁾

Berdasarkan pernyataan beberapa responden yang telah diwawancarai yang menyatakan sulitnya mencari pekerjaan di Hostpot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017. Responden mengatakan bahwa latar belakang pendidikan responden yang berpendidikan SMP menyulitkan responden untuk mencari pekerjaan yang layak. Hal ini yang menyebabkan responden kesulitan ekonomi sehingga mencari jalan pintas untuk menjadi WPS.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama banyak perempuan mau menjadi WPS. Warga sendiri, tidak ada masalah dengan keberadaan mereka. Karena justru dianggap membantu kehidupan perekonomian masyarakat sekitar dengan meningkatkan penjualan makanan dan minuman.

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yang merupakan sumber penghasilan. Ketiadaan kemampuan dasar untuk masuk dalam pasar kerja yang memerlukan persyaratan, menjadikan wanita tidak dapat memasukinya. Atas berbagai alasan dan sebab akhirnya pilihan pekerjaan inilah yang dapat dimasuki dan menjanjikan penghasilan yang besar tanpa syarat

yang susah.⁽²³⁾

Berdasarkan survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menjadi pekerja seks karena iming-iming uang kerap menjadi pematik yang akhirnya justru menjerumuskan mereka ke lembah kelim.⁽¹⁹⁾ Alasan seorang wanita terjerumus menjadi pekerja seks adalah karena desakan ekonomi, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun sulitnya mencari pekerjaan sehingga menjadi pekerja seks merupakan pekerjaan yang termudah.⁽²⁴⁾

Berdasarkan faktor pekerjaan masih banyak WPS yang menyatakan sulit untuk mencari pekerjaan, untuk itu pemerintah dan Dinas Sosial bekerja sama agar memberikan perhatian khusus kepada WPS dengan mengadakan program pemberdayaan perempuan melalui pendidikan keterampilan berwirausaha agar WPS dapat beralih profesi menjadi pekerja yang dapat diandalkan oleh keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar WPS yang ekonomi keluarganya tidak mampu di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang Tahun 2017. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya lapangan pekerjaan bagi kualifikasi yang pendidikan rendah, program pemerintah dalam pemerataan ekonomi masyarakat belum maksimal dan minimnya kemampuan WPS untuk berwirausaha sehingga menyebabkan banyak WPS yang menyatakan keluarganya tidak mampu.

Hasil wawancara dengan beberapa WPS bahwa terdapat beberapa WPS yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, salah satunya adalah Keluarga Nn. M yang termasuk keluarga yang tidak mampu. Kedua orang tuanya sudah tidak bekerja sehingga Nn. M yang harus mengganti peran kedua orang tuanya untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keinginan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari inilah yang pada akhirnya membawa Nn. M untuk terjun menjadi WPS.

Keluarga adalah unit sosial paling kecil

dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Masalah yang sering terjadi dalam keluarga adalah masalah ekonomi. Dimana ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan didalam keluarga, sehingga kondisi ini memaksa para orang tua dari keluarga miskin memperkerjakan anaknya sebagai pekerja seks.⁽²⁵⁾

Pada dasarnya tidak ada orang tua yang mau membebani anaknya untuk bekerja namun karena ketidakmampuan dan karena faktor kemiskinan, sehingga tidak ada pilihan lain mempekerjakan anak menjadi pekerja seks, untuk pemenuhan tuntutan kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat ditoleransi.⁽²⁴⁾

Lingkungan dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga, sehingga penyimpangan perilaku yang tidak baik dapat terhindari.⁽²⁴⁾

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Faktor Penyebab Wanita menjadi Wanita Pekerja Seks (WPS) di Hotspot (Titik Nongkrong) Paseh – Tomo Kabupaten Sumedang tahun 2017 terhadap 100 responden dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar WPS yang berusia 26 – 35 tahun (Masa Dewasa Awal) sebanyak 56,0%.
2. Sebagian besar WPS yang memiliki anak > 1 atau multipara sebanyak 59,0%.
3. Sebagian besar WPS yang berstatus cerai sebanyak 82,0%.
4. Sebagian besar WPS berpendidikan baik sebanyak 76,0%.
5. Sebagian besar WPS berpendidikan SMP 56%.
6. Sebagian besar WPS yang menyatakan sulit mendapatkan pekerjaan sebanyak 99%.
7. Sebagian besar WPS yang ekonomi keluarganya tidak mampu sebanyak 61,0%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suririnah. *Penyebab dan Dampak Kekerasan Seksual*; 2009. <http://www.baliho.id> diakses pada tanggal 15 September 2016
2. Rukiyah dan Yulianti. *AIDS dan PMS*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010
3. Trianto, N. *Maraknya WPS di Indonesia*. *Jurnal Nasional* 2010; Volume 2 Nomor 3
4. Suliswati, L. *Pendidikan Kesehatan HIV AIDS*; 2008. <http://ad.reduxmedia.com> diakses pada tanggal 12 September 2016
5. Monks. F. j., knoers A.M.P., Haditono S.R., *Psikologi Perkembangan Pengan tar Dalam Berbagai Bagiannya*. Edisi Keempat Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002
6. Masmuadi. *Analisis Gaya Hidup Wanita Pekerja Seksual*; 2012. <http://www.delastuty.wordpress.com> diakses pada tanggal 11 September 2016
7. Yatim, D. I., *Dialog Seputar AIDS*. Jakarta: PT Gramedia Widi asarana Indonesia, 2010
8. KPA Kabupaten Sumedang. *Hasil Pemetaan WPS di Kabupaten Sumedang*. Sumedang: KPA Kabupaten Sumedang, 2012
9. KPA Kabupaten Sumedang. *Hasil Pemetaan WPS di Kabupaten Sumedang*. Sumedang: KPA Kabupaten Sumedang, 2015
10. UPT Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang. *Jumlah WPS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Paseh Rawat Inap 2015*. Sumedang: UPT Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang, 2015
11. UPT Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang. *Jumlah WPS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tomo Rawat Inap 2015*. Sumedang: UPT Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang, 2016
12. UPT Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang. *Jumlah WPS di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tomo Rawat Inap 2015*. Sumedang: UPT Puskesmas Tomo Kabupaten Sumedang, 2017
13. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta, 2010
14. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian*

- Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, 2014
15. Hakim, 2011. *Studi Resistensi pada Wanita Pekerja Seks di Jawa Barat*. Puslitbang Pemberantasan Penyakit. Badan Litbang Kesehatan dan Kessos. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI. www.wps.go.id diakses pada tanggal 5 Juni 2017
 16. Haber, Audrey., Runyon, R. P. *Psychology of adjustment*. Illionis: The Dorsey, 1984
 17. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Pemberdayaan WPS. <http://media.neliti.com> di akses pada tanggal 5 juni 2017
 18. Bird, G., Melville, K. *Families and Intimate*. United State: McGraw – Hill, 1994
 19. Evarina dan Rinawati. Pengaruh Predisposing Factor, Enabling Faktor dan Reinforcing Factor Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Warung Bebek Serdang Berdagai. *Jurnal Evarina*, 2012
 20. Nur Azmi, 2008. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan*. <https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 1 Juni 2017
 21. Irawati dan Prihyugiarto, I. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WPS*. <http://idscribd.com/doc/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-wps> di akses pada tanggal 3 September 2016
 22. Yahman. 2009. *Penanggulangan IMS Berperan Cegah HIV & AIDS*. <http://www.ekologi.litbang.depkes.go.id>
 23. Hurlock. E. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 2009
 24. Suwarno. *Dampak Pemerkosaan, Fisik dan Psikis*; 2012. www.duniakesehatan.co.id di akses pada tanggal 12 September 2016
 25. Hapsari, U. *Kekeran Rumah Tangga*; 2009. <http://www.umarhapsoro.com> diakses pada tanggal 11 September 2016. ■